



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Implementasi nilai filosofis sila pertama Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila pada pendidikan teknologi informasi

Day Ramadhani Amir^{1*)}, Sely Ayu Lestari²

¹ Pendidikan Teknologi Informasi, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 15th, 2024

Revised Jul 18th, 2024

Accepted Jul 20th, 2024

Keyword:

Pancasila

Filosofis

Sila Pertama

Ketuhanan Yang Maha Esa

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang implementasi nilai filosofi sila pertama Pancasila di mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi karena banyak mahasiswa saat ini yang lupa dengan implementasi Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari nilai filosofis Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu Konsep Ketuhanan pada Pancasila, Implikasi Ketuhanan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam Konteks Kontemporer. Kuatnya dimensi ketuhanan didalam pemikiran the foundings fathers dalam mendirikan negara berketuhanan tercermin dan ditegaskan setelah disepakatinya rumusan dasar negara "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Pembukaan UUD 1945. Sebagai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan nafas sekaligus roh bagi keseluruhan sila-sila Pancasila. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila menunjukkan bahwa eksistensi negara, bangsa, dan manusia Indonesia berelasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai sumber segala kebaikan. Serta merupakan fundamen moral dan berdimensi religius yang menentukan pola dasar bagi seluruh kehidupan negara.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Day Ramadhani Amir,

IKIP PGRI Bojonegoro

Email: day.ramadhani@ikipgribojonegoro.ac.id

Pendahuluan

Tiga ciri yang membedakan masyarakat Indonesia dengan bangsa lain: agama, Pancasila, dan keberagaman (Tamara & Susanti, 2023). Kekayaan keberagaman masyarakat Indonesia membentuk jati diri negara. Keberagaman adalah kecenderungan untuk menerima individu dari kelompok lain secara setara, tanpa memandang perbedaan bahasa, budaya, suku, jenis kelamin, atau agama (Rahman et al., 2020; Tamara & Susanti, 2023). Kita harus mampu menanamkan cita-cita Pancasila untuk menumbuhkan keberagaman dalam segala hal dan menyatukan perbedaan sebagai negara yang beragam.

Pancasila merupakan ideologi yang menjadi dasar negara dan pedoman perilaku masyarakat Indonesia (Al Firdausy et al., 2024). Pancasila merupakan gabungan dari berbagai asas yang diakui keasliannya sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia (Akbal & Rauf, 2019; Sahabuddin et al., 2023). Lebih jauh, nilai-nilai Pancasila mengarahkan setiap individu untuk bertindak dan berpikir sesuai dengan keyakinan negara. Oleh karena Pancasila dipandang sebagai wahana untuk

menumbuhkembangkan berbagai gagasan dalam bidang agama, pendidikan, kebudayaan, politik, keadilan sosial, bahkan ekonomi, maka mengemukakan bahwa Pancasila merupakan ideologi bangsa yang harus menjadi ruh dari seluruh sektor penting kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nisa, 2024).

Pancasila merupakan salah satu pilar dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat karena merupakan ide dan dasar bangsa Indonesia (Aisyah et al., 2024). Dengan demikian, salah satu komponen kunci dalam proses mencapai kehidupan yang harmonis di Indonesia adalah penghayatan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Sebagaimana yang dikemukakan artikel sebelumnya, kesetaraan, keseimbangan, kepercayaan, serta nilai dan aspirasi bersama merupakan komponen penting dalam kemitraan yang bahagia dan memuaskan (Manurung, 2022). Karena sila-sila Pancasila menjadi ukuran negara Indonesia, maka setiap anggota masyarakat dan umat beragama wajib menjunjung tinggi sila pertama Pancasila. Untuk menghindari paham radikalisme dan ekstremisme yang dapat membahayakan perdamaian dan stabilitas sosial, sila pertama menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam beragama.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kekhawatiran terhadap meningkatnya paham radikal di Indonesia, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Ekstremisme, yang didefinisikan sebagai tindakan melampaui batas adat dan undang-undang demi membela atau menuntut sesuatu, semakin mengemuka di tengah lemahnya penguatan cita-cita Pancasila di media sosial dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini berpotensi memicu intoleransi dan ketidakpuasan yang berdampak pada distorsi teologis serta ketidakadilan sosial.

Penelitian mengenai implementasi nilai filosofis Sila Pertama Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Pendidikan Teknologi Informasi masih terbatas. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada penerapan Pancasila secara umum dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada pentingnya memahami prinsip-prinsip Pancasila untuk mencegah radikalisme. Penelitian ini berupaya menyajikan analisis mendalam tentang pentingnya penguatan cita-cita Pancasila dalam media sosial dan kehidupan bermasyarakat guna mengatasi ekstremisme.

Ekstremisme seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Pertama yang menekankan ketuhanan yang maha esa. Lemahnya penguatan cita-cita Pancasila dapat mengakibatkan distorsi teologis, ketidakpuasan pribadi, dan intoleransi, yang pada akhirnya memicu ketidakadilan sosial dan diskriminasi.

Indonesia, sebagai negara yang majemuk, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan beragama. Keragaman agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia seharusnya menjadi kekuatan untuk mencapai kedamaian beragama, namun kenyataannya kerukunan beragama yang sejati belum tercapai

Semua penduduk Indonesia harus mengetahui prinsip-prinsip Pancasila agar tidak terjerumus ke dalam paham radikal. Menurut KBBI, ekstremis adalah mereka yang, demi menuntut atau membela sesuatu, bertindak melampaui batas adat, undang-undang, dan sebagainya (Firman, 2023; Gunawan, 2023; Tampubolon, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mereka yang memiliki pendapat yang sangat kaku atau radikal tentang berbagai topik, terutama yang berkaitan dengan politik atau ideologi, dianggap sebagai ekstremis (Nurhakiky & Mubarok, 2019; Rahman & Setia, 2022). Tindakan atau pandangan yang menentang norma sosial dapat menjadi contoh pola pikir yang radikal. Lemahnya penguatan cita-cita Pancasila di media sosial atau kehidupan bermasyarakat dapat mengakibatkan distorsi teologis dan ketidakpuasan pribadi, yang memicu intoleransi (Nasution et al., 2022; Rahman et al., 2021). Sementara itu, masyarakat dapat menjadi semakin tidak toleran terhadap perbedaan agama, suku, warna kulit, dan keyakinan politik jika Pancasila gagal menanamkan kualitas seperti toleransi dan kerja sama, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan sosial dan diskriminasi.

Terkait agama, Indonesia merupakan negara yang majemuk (Aritonang & Andriany, 2024). Heterogen, sebagaimana digunakan dalam konteks kewarganegaraan, menggambarkan keragaman atau perbedaan di antara orang-orang atau kelompok-kelompok dalam suatu negara menurut unsur-unsur seperti bahasa, budaya, agama, suku bangsa, dan sebagainya. Singkatnya, negara heterogen adalah negara yang terdiri dari beberapa kelompok dengan perbedaan-perbedaan tertentu. Kedamaian beragama seharusnya menjadi norma dalam negara yang menjunjung tinggi Pancasila, tetapi hal itu tidak lagi ada di Indonesia, bertentangan dengan cita-cita yang digariskan dalam premis pendirian organisasi tersebut. Kerukunan beragama yang sejati belum tercapai di Indonesia (Aritonang & Andriany, 2024).

Pada Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang Sila Pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa". Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki lima sila yang menjadi pondasi nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila Pertama merupakan sila yang memuat konsep ketuhanan yang maha esa, yang memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam bab ini, akan dijelaskan konsepsi ketuhanan dalam

Pancasila, implikasi ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta interpretasi Sila Pertama dalam konteks kontemporer.

Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila mengandung arti "lima dasar" yang melambangkan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Nabila et al., 2023). Pancasila menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk politik, sosial, hukum, dan budaya. Sebagai fondasi nilai-nilai bangsa, Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis.

Posisi Sila Pertama, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa", merupakan sila pertama dalam Pancasila. Sila ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ketuhanan yang maha esa menjadi pijakan moral, etika, dan spiritual dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sila Pertama Pancasila juga mencerminkan sikap Indonesia yang toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan.

Pada penelitian ini, akan dijelaskan secara lebih mendalam konsepsi ketuhanan dalam Pancasila, implikasi ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer. Pemahaman yang mendalam tentang Sila Pertama Pancasila sangat penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, serta menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan yang maha esa.

Penelitian ini memberikan kebaruan penting dalam mengkaji implementasi nilai filosofis Sila Pertama Pancasila dalam pembelajaran pengajaran Pancasila pada pendidikan teknologi informasi melalui metode penelitian kepustakaan. Kajian ini merupakan salah satu kajian pertama yang mempertimbangkan penerapan nilai-nilai luhur dan sakral dalam konteks pendidikan teknologi informasi, bidang yang berperan penting dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat pendidikan untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama. unakan platform digital dan media sosial untuk menjadikan nilai-nilai ini lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda. Kajian ini memberikan perspektif baru untuk memahami integrasi nilai-nilai filosofis Pancasila ke dalam kurikulum berbasis teknologi melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan filsafat, pendidikan, dan teknologi informasi.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan pemahaman prinsip pertama sebagai strategi efektif untuk mencegah radikalisasi dan intoleransi, sehingga memperjelas bahwa prinsip pertama penting dalam bidang pendidikan. Hal ini juga berkontribusi pada upaya pencegahan dan penguatan konflik sosial posisi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sastra akademis dan praktik pendidikan Indonesia melalui metode penelitian literatur.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif untuk menganalisis data yang dikumpulkan (Jailani, 2023). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara mendalam dan detail (Waruwu, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkapkan wawasan yang lebih kaya tentang subjek yang diteliti

Dari pada disajikan sebagai angka atau statistik, data deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk dipahami melalui kata-kata dan tindakan yang tertulis atau diucapkan. Sebaliknya, data tersebut disajikan sebagai kisah naratif yang memperjelas atau memberikan ilustrasi tentang situasi atau kondisi yang sedang dipelajari.

Informasi penelitian untuk penelitian ini diperoleh dengan membaca bahan-bahan yang diterbitkan, buku-buku, referensi, dan jurnal ilmiah yang tersedia di perpustakaan. Metode ini disebut studi pustaka atau studi pustaka (Ruslan, 2020). Penulis Metode Penelitian menanyakan tentang metode pengumpulan data instruksional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada referensi studi.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Ketuhanan pada Pancasila

Definisi dan Konsepsi ketuhanan dalam Pancasila mencerminkan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila Pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa",

mengandung pesan penting bahwa masyarakat Indonesia mengakui dan menghormati keberadaan Tuhan sebagai sumber nilai-nilai moral, etika, dan spiritual (Pattipeilohy & Saingo, 2023; Sella et al., 2024).

Dalam konteks Pancasila, konsepsi ketuhanan mengakui adanya keberagaman keyakinan agama dan kepercayaan di Indonesia. Gagasan tentang Ketuhanan, yang menjadi dasar sila pertama Pancasila, merupakan realitas yang diakui secara luas dalam budaya Indonesia (Tinambunan & Ndonga, 2024). Pancasila tidak memihak kepada agama tertentu, namun menegaskan pentingnya setiap individu memiliki keyakinan dan hubungan pribadi dengan Tuhan sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya (Sella et al., 2024). Konsepsi ini mencerminkan semangat toleransi, menghormati, dan mengakui hak asasi manusia dalam menjalankan kebebasan beragama.

Tidak mungkin untuk mengklaim bahwa gagasan tentang Tuhan Yang Mahakuasa yang terdapat dalam sila pertama Pancasila hanyalah fiksi atau angan-angan belaka. Gagasan tersebut berasal dari berbagai pengalaman dan gagasan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat dalam budaya Indonesia. Pada hakikatnya, ada komponen kepercayaan yang terkait dengan gagasan tentang Tuhan yang melampaui pengamatan sederhana atau pengalaman faktual (Tinambunan & Ndonga, 2024). Teks-teks agama, adat istiadat, dan pengalaman langsung semuanya berkontribusi pada kepercayaan akan kehadiran Tuhan. Pengamatan alam semesta dan pengalaman spiritual manusia adalah dua hal yang mendukung kehadiran Tuhan.

Pembentukan Sila Pertama Pancasila dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang melingkupi masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama dan kepercayaan, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai kepercayaan tradisional (Tanuri, 2024). Sila Pertama menggambarkan semangat inklusifitas, menghormati, dan menjunjung tinggi keragaman tersebut.

Agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, kebaikan, dan persaudaraan tercermin dalam Sila Pertama Pancasila (Rosyada, 2022). Kontribusi agama-agama tersebut membentuk landasan moral dan etika yang diakui oleh Pancasila.

Dalam perspektif filosofis, konsep ketuhanan dalam Pancasila dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa pendekatan filosofis yang relevan dalam memahami Sila Pertama Pancasila antara lain (1) Teisme, Menganggap bahwa keberadaan Tuhan sebagai suatu kenyataan objektif yang mempengaruhi kehidupan manusia. Teisme menekankan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan dalam mencari tujuan hidup dan melaksanakan nilai-nilai moral (Sampe & Petrus, 2021). (2) Deisme, Mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, namun tidak menekankan hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Deisme menekankan pemahaman rasional dan penalaran manusia dalam mencapai kebenaran moral dan etika (Tung, 2021). (3) Panenteisme, Mengajukan bahwa Tuhan meliputi seluruh alam semesta, sehingga segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi Tuhan (Santosa et al., 2022). Pendekatan ini menekankan persatuan dan keterkaitan antara segala sesuatu yang ada dalam alam semesta dan Tuhan dalam pendekatan panenteisme merupakan aspek yang relevan dalam konsep ketuhanan dalam Pancasila. Panenteisme menekankan bahwa Tuhan hadir dalam setiap aspek kehidupan dan alam semesta, sehingga segala sesuatu yang ada memiliki keterkaitan yang mendalam dengan Tuhan.

Dalam konteks Pancasila, pendekatan panenteisme mengajarkan bahwa manusia harus menyadari keberadaan Tuhan dalam segala hal yang ada di sekitarnya. Keterkaitan ini menuntut manusia untuk menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang diatur oleh Tuhan, serta menjaga keharmonisan hubungan dengan alam semesta dan sesama manusia.

Pendekatan panenteisme juga mengandung pesan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta memiliki nilai dan keberartian yang tidak bisa diabaikan. Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan ekosistem, menghormati kehidupan dan keberadaan makhluk lain, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, perspektif filosofis panenteisme menggambarkan konsep ketuhanan dalam Pancasila sebagai keterkaitan yang kompleks antara Tuhan, manusia, alam semesta, dan sesama makhluk. Pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai kesatuan, saling ketergantungan, dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan di dunia ini.

Implikasi Ketuhanan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Konsep Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila memiliki implikasi yang kuat terhadap moralitas dalam masyarakat. Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber nilai dan otoritas moral mendorong individu dan masyarakat untuk hidup dengan prinsip-prinsip yang adil, jujur, kasih sayang, dan berkeadilan.

Ketuhanan yang maha esa memberikan pijakan moral yang kokoh bagi masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini dapat tercermin dalam pengambilan keputusan publik, pembuatan

undang-undang, kebijakan sosial, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu dan lembaga negara. Ketuhanan menjadi landasan moral yang mengingatkan kita untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan mengedepankan kebaikan bersama.

Konsep Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila juga mencerminkan semangat kebebasan beragama dan pluralisme. Pancasila mengakui dan menghormati keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia, serta menjamin kebebasan individu untuk menjalankan keyakinan agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Implikasi ini memastikan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam menjalankan praktik keagamaan atau kepercayaan yang diyakini. Negara tidak memihak kepada agama tertentu, melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, Ketuhanan yang maha esa juga mendorong sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Konsep ini mengajarkan kita untuk saling menghormati, saling memahami, dan membangun kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda dalam menjaga harmoni sosial dan persatuan bangsa.

Pemahaman dan pengakuan terhadap Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila memiliki dampak yang signifikan dalam hukum dan sistem keadilan. Konsep ini menegaskan bahwa hukum harus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari Tuhan.

Dalam konteks ini, sistem hukum dan keadilan diharapkan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebenaran dalam menegakkan hukum. Hukum harus menjadi instrumen yang memastikan keadilan bagi seluruh warga negara, serta melindungi hak-hak asasi manusia.

Penerapan Ketuhanan yang maha esa dalam hukum dan sistem keadilan juga mencakup perlindungan terhadap kebebasan beragama, penegakan hukum yang adil tanpa membedakan agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu. Artinya, dalam sistem hukum dan keadilan, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Prinsip ini mencerminkan pentingnya menjaga netralitas dan keadilan dalam sistem hukum, sehingga tidak ada diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan dalam proses peradilan. Hak-hak asasi manusia harus dilindungi tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan individu.

Dalam konteks ini, Ketuhanan yang maha esa juga menekankan pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan hukum. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan hukum yang adil dan proporsional, tanpa adanya kecenderungan untuk mengutamakan atau mendiskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan.

Dengan demikian, implikasi ketuhanan dalam hukum dan sistem keadilan adalah bahwa keadilan harus ditegakkan secara obyektif dan netral, memastikan perlakuan yang adil bagi semua individu tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam Konteks Kontemporer

Interpretasi Sila Pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa", dalam konteks kontemporer memperhatikan dinamika sosial, perubahan budaya, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan modern. Berikut adalah beberapa aspek interpretasi Sila Pertama dalam konteks kontemporer yaitu (1) Kebangkitan spiritualitas dan pluralisme agama, dalam masyarakat kontemporer, terjadi kebangkitan spiritualitas yang menandakan bahwa individu mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Interpretasi Sila Pertama dalam konteks ini mengakui kebutuhan manusia akan dimensi spiritualitas dalam kehidupan mereka. Pancasila menghormati kebebasan beragama dan mengajarkan toleransi antaragama, sehingga memungkinkan pluralisme agama dan kepercayaan untuk berkembang. (2) Pemahaman holistik dan lingkungan, interpretasi Sila Pertama dalam konteks kontemporer juga mencakup pemahaman holistik terhadap hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kehidupan yang berkelanjutan dan keberlanjutan ekologis menjadi perhatian penting dalam konteks ini. Ketuhanan yang maha esa mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, menjaga keanekaragaman hayati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. (3) Dialog antaragama dan kerukunan antarumat beragama, interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerukunan antarumat beragama. Dalam era globalisasi dan keragaman agama yang semakin terasa, dialog dan kerjasama antaragama menjadi kunci untuk membangun pemahaman saling menghormati, mengurangi konflik, dan memperkuat harmoni sosial. (4) Humanisme religius, Interpretasi Sila Pertama juga mencakup pemahaman humanisme religius, yaitu pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks kontemporer, humanisme religius mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. (5) Pendidikan multikultural, Interpretasi Sila Pertama dalam konteks

kontemporer menekankan pentingnya pendidikan multikultural yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan (Anwar, 2023; Handayani et al., 2023). Pendidikan multikultural membantu mengembangkan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antaragama, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai dan menghormati hak-hak setiap individu.

Dalam keseluruhan interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer, terdapat penekanan pada kebebasan beragama, pluralisme, kepedulian terhadap lingkungan, dialog antaragama, humanisme religius, dan pendidikan multikultural. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer dapat membawa dampak positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah (1) Memperkuat kerukunan dan harmoni sosial, Interpretasi Sila Pertama yang mengedepankan dialog antaragama, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama dapat membantu memperkuat kerukunan sosial dalam masyarakat yang semakin multikultural. Hal ini mendorong saling pengertian, mengurangi konflik, dan memperkuat kebersamaan dalam perbedaan. (2) Membangun kesadaran lingkungan, Interpretasi Sila Pertama yang mencakup pemahaman holistik dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan memahami bahwa Tuhan hadir dalam alam semesta, masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya alam bagi kehidupan masa depan. (3) Mendorong nilai-nilai kemanusiaan universal, Interpretasi Sila Pertama yang menekankan humanisme religius dapat mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. (4) Memperkuat identitas nasional, Interpretasi Sila Pertama yang mengakui keberagaman agama dan kepercayaan dalam kesatuan bangsa dapat memperkuat identitas nasional yang inklusif. Dalam konteks kontemporer yang geografis dan budaya semakin terhubung, pengakuan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan akan memperkaya identitas nasional dan memperkuat persatuan bangsa. (5) Mendorong kritisisme dan pemikiran reflektif, Interpretasi Sila Pertama dalam konteks kontemporer juga mendorong masyarakat untuk berpikir secara kritis dan reflektif terhadap keyakinan dan praktik agama atau kepercayaan yang mereka anut (Harahap et al., 2023; Yunita et al., 2024). Dengan menekankan kebebasan beragama, individu didorong untuk memahami agama atau kepercayaan mereka dengan pemikiran yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam keseluruhan, interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer memiliki potensi untuk memperkuat kerukunan sosial, kesadaran lingkungan, nilai-nilai kemanusiaan, identitas nasional, dan pemikiran kritis dalam masyarakat. Hal ini dapat membawa manfaat positif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang inklusif, adil, dan harmonis.

Simpulan

Ketuhanan yang Maha Esa sebagai Sila Pertama dalam Pancasila memiliki banyak implikasi yang relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam konteks sejarah maupun kontemporer. Dalam konteks kontemporer, interpretasi Sila Pertama mencakup aspek spiritualitas, pluralisme agama, hubungan holistik dengan alam, dialog antaragama, humanisme religius, dan pendidikan multikultural. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sila Pertama Pancasila memberikan pijakan moral dan etika yang mendasar bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dalam pengambilan keputusan publik, pembuatan undang-undang, kebijakan sosial, serta tindakan-tindakan individu dan lembaga negara. Ketuhanan yang maha esa mengajarkan nilai-nilai kesatuan, saling ketergantungan, dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan di dunia ini. Interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer dapat membawa dampak positif dalam membangun kerukunan sosial, kesadaran lingkungan, nilai-nilai kemanusiaan, identitas nasional, dan pemikiran kritis dalam masyarakat. Melalui pengakuan terhadap kebebasan beragama, pluralisme agama, dan dialog antaragama, masyarakat dapat hidup dengan damai, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan bangsa. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan budaya, dan dinamika sosial, interpretasi Sila Pertama Pancasila dalam konteks kontemporer menawarkan landasan yang relevan dan inklusif. Penghormatan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta pendekatan humanisme religius menjadi pilar-pilar penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Sila Pertama Pancasila, yang mengandung konsepsi Ketuhanan yang Maha Esa, memiliki nilai dan relevansi yang kuat dalam membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks kontemporer. Dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila, termasuk Sila Pertama, penting bagi individu dan lembaga negara untuk memahami dan menginterpretasikannya secara kontekstual, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Referensi

- Aisyah, S. N., Setyawati, R. C., Hidayat, O. S., & Utami, N. C. M. (2024). Analisis Kebutuhan Media Interaktif Ludo Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 956-961.
- Akbal, M., & Rauf, A. (2019). *Peran Mahkamah Konstitusi dalam Pembubaran Partai Politik*. Media Sahabat Cendekia.
- Al Firdausy, A. M. S., Mumtazah, N. D., Bramantya, S. A., Fahira, S. N., & Supriyono, S. (2024). Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Upaya Membangun Generasi Muda yang Religius. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1810-1818.
- Aritonang, A., & Andriany, L. (2024). Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia serta Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21 di SMA N 2 Medan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 229-235.
- Firman, N. A. (2023). *Analisis wacana moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti SMK IAIN manado*].
- Gunawan, A. (2023). Khazanah moderasi beragama dalam al-quran dan penerapannya di Indonesia.
- Handayani, P., Limbong, S., & Ginting, M. R. (2023). Pancasila dalam lintasan sejarah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1993-2011.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). *Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di kuala begumit kabupaten langkat*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Manurung, E. A. K. (2022). Pemahaman Peserta Didik Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Di SMK Bhakti Utama Bandar Lampung.
- Nabila, S., Rahma, S., & Larosa, S. Z. (2023). Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2230-2238.
- Nasution, H. M. S. A., Ahmad Tamami Ja'far, S., & Akbar, A. (2022). *Analisis Maqashid Syari'ah terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin (Studi Empiris terhadap Pilkada Serentak 2020)*. Merdeka Kreasi Group.
- Nisa, I. A. (2024). Implementation of Pancasila Values in Life in the Era Of Globalization. *International Journal of Students Education*, 167-171.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101-116.
- Pattipeilohy, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Sistem Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Rahman, M. T., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2021). *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep dan Implementasi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). *Organisasi gerakan Islamis dan keamanan di Jawa Barat dan Banten*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 55-64.
- Ruslan, R. (2020). Penanaman Pendidikan Moralitas dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini dalam Perkembangan IPTEK. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 11-17.
- Sahabuddin, A. A., Sari, L., Tandungan, E. S., Tuharea, F., Muttaqin, E. B., Christy, G. P., Yuniarti, N. H., & Tumbo, A. (2023). *Hukum Indonesia (Sebuah Pengantar)*. TOHAR MEDIA.
- Sampe, N., & Petrus, S. (2021). Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 133-146.
- Santosa, F., Pd, M., & Ridwan, W. (2022). *Pendidikan agama islam Untuk Jenjang Perguruan Tinggi*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Sella, F. A., Estetika, M. V., Putri, R. T., Utami, R. U., & Siregar, W. M. (2024). Kurangnya Implementasi Sila Pertama Pancasila pada Siswa SD Negeri 106811 Bandar Setia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11-11.
- Tamara, F., & Susanti, R. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(07), 530-540.
- Tanuri, T. (2024). Epistemologi hukum islam dalam hukum positif di indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 12(01).

-
- Tinambunan, D. R., & Ndonga, Y. (2024). Konteks Histori Yang Menyebabkan Lahirnya Rumusan Sila Pertama Pancasila. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 148-154.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Pbmr Andi.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yunita, I., Shanie, A., Amaliya, I., Maretta, C. W., Mari'a, D. H., & Sa'adah, N. L. (2024). Peran Sejarah Walisongo Dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5).